

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada umumnya, tujuan laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi finansial perusahaan kepada pihak internal ataupun eksternal perusahaan. Laporan keuangan menggambarkan performa perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu. Para pemangku kepentingan, baik dari internal maupun eksternal, menggunakan laporan keuangan ini dalam proses pengambilan keputusan. Pihak eksternal mencakup investor dan calon investor, termasuk mereka yang ingin membeli saham atau telah membeli saham, kreditur atau lembaga keuangan yang memberikan pinjaman, *supplier*, serta pihak lain seperti karyawan yang memiliki keterlibatan dengan perusahaan. Sementara itu, pemangku kepentingan internal adalah manajemen yang bertanggung jawab atas pengelolaan operasional harian perusahaan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Laporan keuangan yang berkualitas menunjukkan stabilitas perusahaan, namun terkadang dorongan untuk memperlihatkan kinerja yang positif mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Manipulasi ini bertujuan untuk menciptakan kesan kinerja yang menguntungkan perusahaan. Akan tetapi, tindakan manipulasi laporan keuangan sebenarnya merupakan bentuk kecurangan yang berpotensi merugikan pihak-pihak terkait. Hal ini disebabkan oleh penyajian laporan keuangan yang tidak akurat sesuai dengan situasi aktual perusahaan.

Menurut Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam *Survei Fraud Indonesia* (2019), *fraud* didefinisikan sebagai penyalahgunaan jabatan untuk mendapatkan keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan sumber daya atau aset organisasi. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang sadar bahwa itu dapat menghasilkan dampak yang merugikan bagi individu dan entitas, berdampak negatif pada persaingan bisnis yang sehat dan efisien. Akibat dari

manfaat yang merugikan ini pada individu atau entitas dapat mempengaruhi atmosfer persaingan bisnis yang tidak sehat, dan dengan demikian, dalam upaya untuk tetap kompetitif, berbagai tindakan yang meragukan dapat dijustifikasi. Ini dapat mengarah pada praktik-praktik curang. Padahal, bahkan dalam situasi sulit, pelaku bisnis seharusnya tetap menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan relevan tanpa manipulasi.

Taylor dan Glezen, mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai suatu kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang menyesatkan. Meningkatnya berbagai kasus skandal akuntansi di dunia menyebabkan berbagai pihak berspekulasi bahwa manajemen telah melakukan kecurangan pada laporan keuangan (Skousen dkk, 2009 dalam Norbarani, 2012).

Associaton of Certified Fraud Examiner (ACFE, 2000) mengemukakan bahwa 83% kasus *fraud* yang terjadi dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan komisaris. Menurut publikasi ACFE Indonesia (2019) menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan presentase 64.4%, jenis *fraud* selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan presentase 28.9% sedang *fraud* Laporan Keuangan sebesar 6.7%. Dari hasil survei yang dilakukan oleh ACFE tahun 2019 kerugian terbesar akibat *fraud* berasal dari tindakan korupsi. *Fraud* dalam bentuk korupsi yang paling banyak untuk kerugian dibawah Rp.10 juta. Menariknya, baik *fraud* dalam bentuk korupsi, *fraud* laporan keuangan maupun penyalahgunaan asset mayoritas kasus berada dibawah Rp.10 juta, tetapi kejadian paling banyak.

Kasus kecurangan yang terkenal di dunia antara lain kasus Enron Health South Corporation, Tyco, Worldcom, Bank of Credit and Commerce International, dan banyak pula kasus kecurangan laporan keuangan yang cukup besar yang menjadi perhatian masyarakat seluruh dunia terjadi pada Juli 2015, kasus kecurangan laporan keuangan pada Toshiba Corporation terkuak. Toshiba terbukti melakukan penggelembungan laba selama lima tahun terakhir yang nilainya setara dengan

1,22 miliar USD. Kasus *fraud* tersebut menyebabkan mundurnya jajaran CEO Toshiba Corporation Toshiba (Pujiastuti, 2015).

Salah satu kasus manipulasi laporan keuangan berskala besar di Indonesia adalah kasus PT Asuransi Jiwasraya (Persero). November 2019, Kementerian BUMN di bawah kepemimpinan Erick Thohir melaporkan indikasi kecurangan di Jiwasraya ke Kejaksaan Agung (Kejagung). Hal tersebut dikarenakan pemerintah melihat secara rinci laporan keuangan perusahaan yang dinilai tidak transparan. Potensi kerugian dari kasus Jiwasraya ini disebut sebesar Rp.13,7 triliun. Pada tahun 2017 terdapat ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih yang dilakukan Jiwasraya. Laba bersih yang dibukukan sebesar Rp360,6. Namun, perseroan mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp7,7 triliun. Pada tahun 2018 BPK mengungkapkan Jiwasraya rugi sebesar Rp15,3 triliun. November 2019, Jiwasraya memiliki *negative equity* sebesar Rp 27,2 triliun.

Menurut Cressey (1953) (dalam Norbarani, 2012), menyatakan konsep segitiga kecurangan yang selanjutnya disebut sebagai *fraud triangle* sebagai suatu risiko kecurangan yang menggambarkan faktor risiko kecurangan yang terjadi. Dengan menggunakan pendekatan segitiga kecurangan ini akan sangat membantu perusahaan dalam mencegah terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. *Fraud triangle* terdiri atas tiga kondisi umum yang hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Pada penelitian sebelumnya, Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *financial stability* dan *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan Safitri & Hariyanto (2020). Sebaliknya, menurut Nugraheni & Triatmoko (2017) *financial stability* dan *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan Dwijayani dkk. (2019).

Septriani & Handayani (2018) menyatakan *ineffective monitoring* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, dengan

Dwijayani dkk., 2019) *ineffective monitoring* tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) berpendapat bahwa *rationalization* dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Sulastri, 2019) yang menyatakan bahwa *rationalization* tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Prasetyo (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menjadi alat untuk mengidentifikasi kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut pandangannya, semakin kecil jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin efektif kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat ditekan. Sebaliknya, semakin tinggi jumlah aset perusahaan, maka secara efektif potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat. Watts dan Zimmerman (1986) dalam (Prasetyo, 2014) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan diprosikan untuk besarnya biaya politik sebuah perusahaan. Perusahaan besar berusaha mengecilkan labanya agar tidak ada regulasi atau pajak baru yang akan ditetapkan bagi mereka. Mengecilkan laba ini dilakukan dengan cara menanggukkan laba periode sekarang ke periode mendatang. Mengecilkan laba tersebut bisa juga dilakukan dengan kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya (Arimbi, 2015) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berhubungan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dia berpendapat bahwa perusahaan, baik yang memiliki skala besar maupun kecil, memiliki potensi yang setara dalam melaksanakan tindakan yang tidak etis dalam pelaporan keuangan.

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa penelitian – penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil atau *research gap*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nining Sulastri pada tahun 2019 dengan judul yang sama.

Perbedaan dalam penelitian ini mencakup penerokaan terhadap laporan keuangan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2021. Keputusan untuk memfokuskan penelitian pada perusahaan BUMN didasarkan pada adanya isu-isu kecurangan yang meliputi

manipulasi laporan keuangan dan tindakan korupsi. Tentu saja, masalah-masalah ini tidak terlepas dari peran serta manajemen dalam perusahaan BUMN. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berjudul **Analisis *Fraud Triangle* Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa hal yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diambil sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah ukuran perusahaan pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

3. Untuk mengetahui pengaruh *financial target* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengetahui pengaruh *rationalization* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
6. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang terkait.

2. Manfaat Praktik

- a. Memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan oleh para auditor maupun *stakeholder* lainnya untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan.

1.5. Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan peneliti disusun secara sistematis yang terdiri dari lima bab dan beberapa sub bab yang memudahkan dalam mengkaji permasalahan pada penelitian ini. Adapun sistematika hasil pelaporan disusun sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1. Latar belakang
- 1.2. Rumusan Masalah
- 1.3. Tujuan Penelitian
- 1.4. Manfaat Penelitian
- 1.5. Sistematika Pelaporan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- 2.1. Landasan Teori
- 2.2. Penelitian Terdahulu
- 2.3. Kerangka Pemikiran
- 2.4. Pengembangan Hipotesis

BAB III METODE PENELITIAN

- 3.1. Jenis Penelitian
- 3.2. Populasi dan Sampel
- 3.3. Teknik Pengumpulan Data
- 3.4. Definisi Operasional; Variabel
- 3.5. Teknik Analisis Data

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

- 4.1. Sampel Penelitian
- 4.2. Analisis Statistik Deskriptif
- 4.3. Uji Asumsi Klasik
- 4.4. Analisis Linier Berganda
- 4.5. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- 5.1. Kesimpulan
- 5.2. Implikasi Penelitian
- 5.3. Keterbatasan Penelitian
- 5.4. Saran